

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA MTS SWASTA DI KABUPATEN KAPUAS (*PROBLEMATICS OF LEARNING INDONESIAN LANGUAGE AT PRIVATE MTS IN KAPUAS DISTRICT*)

Jarkani

MTs Sirajul Huda

Jalan Bakti ABRI No.01 Pulau Kupang, Kecamatan Bataguh, Kapuas

e-mail : ejarjarkani77@gmail.com

Abstract

Problematics of Learning Indonesian Language At Private MTs In Kapuas District. This research is about the problems of learning Indonesian. The research aims is to find out the problems in preparing learning tools and the problems in implementing Indonesian language learning at the Kapuas Regency Private MTS. Qualitative descriptive research approach. Research locations: MTS Miftahul Ulum, MTS Jamiyatul Wasliyah and MTS Ta'limul Aulad. Research results: (1) teachers have internal problems: (a) pedagogical competence, (b) professional competence, namely lack of mastery of the material, (2) the solution to overcome the problem is by empowering human resources and existing facilities to support quality improvement. education, this requires the attention of the head of the madrasah and the head of the madrasah section regarding the problems of learning Indonesian at private MTS, especially in Kapuas Regency.

Keywords: Problematic, Learning, Indonesian

Abstrak

Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia pada MTs Swasta Di Kabupaten Kapuas. Penelitian ini tentang problematik pembelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan penelitian untuk mengetahui problematika penyusunan perangkat pembelajaran dan problematik pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di MTS Swasta Kabupaten Kapuas. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian: MTS Miftahul Ulum, MTS Jamiyatul Wasliyah dan MTS Ta'limul Aulad. Hasil penelitian: (1) problematika guru adanya problem internal : (a) kompetensi pedagogis, (b) kompetensi profesional, yaitu kurang menguasai materi, (2) solusi mengatasi problematik yaitu dengan memberdayakan Sumber Daya Manusia dan fasilitas yang dimiliki guna menunjang peningkatan kualitas/mutu pendidikan, hal ini perlu perhatian kepala madrasah dan kasie penmad terkait problematik pembelajaran Bahasa Indonesia di MTS Swasta khususnya di Kabupaten Kapuas.

Kata-Kata Kunci: Problematika, Pembelajaran, Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Dengan reformasi sistem pendidikan, semua unsur pendidikan harus meningkatkan kualitasnya. Tidak tertutup kemungkinan dalam proses ke arah yang lebih baik akan ditemukan berbagai problematik, salah satunya adalah problematika dalam bidang pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya di sekolah atau madrasah masih menghadapi kendala baik internal maupun eksternal. Hal ini terlihat dari faktor internal seperti guru yang ada di madrasah tsanawiyah swasta khususnya, masih banyak yang tidak linier atau tidak sesuai dengan antara ijazah dan mata pelajaran yang diampu, terutama pelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya guru dituntut memiliki tingkat kemampuan berbahasa Indonesia yang baik, dan itu ditandai dengan adanya ijazah atau sertifikat pelatihan (KMA No 1006 tahun 2021). Usaha untuk meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia perlu adanya guru profesional yang ahli dan berkompeten dalam bidang mata pelajaran Bahasa Indonesia sesuai yang ada dalam UU dan PP yang

menjadi landasan dan kebijakannya. Hal tersebut menunjukkan keseriusan pemerintah dalam upaya meningkatkan profesionalisme sekaligus sebagai penghargaan guru yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan nasional, sehingga sesuai apa yang tercantum dalam Pasal 2 ayat 1 UU RI No. 14 tahun 2005 pembahasannya mengenai Guru dan Dosen, yang menyatakan bahwa guru memiliki kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan baik dasar, menengah, dan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang ditentukan menurut ketentuan hukum.

Selain itu, pada pasal 28 ayat 1 PP RI No. 19/2005, pembahasannya menekankan standar nasional pendidikan, (1) Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai peserta didik, sehat jasmani dan rohani serta mampu menerapkannya tujuan pendidikan nasional. Pendidik/guru harus memiliki kualifikasi akademik yang linier, mencerminkan apabila pendidikan di Indonesia mengalami penurunan pada mutunya, karena disebabkan karena guru yang tidak profesional.

Halim et al. (2022), adanya pendidikan yang baik menjadi penentu kualitas sumber daya manusia di era globalisasi yang juga dapat dikelola dengan baik. Tidak bisa dipungkiri, saat ini pun masih ada guru yang kurang profesional. Di Indonesia saat ini sudah memiliki banyak guru, bahkan di sekolah tertentu ada yang sudah kelebihan guru namun ada juga sekolah yang masih kekurangan guru. Fenomena ini menjadi perhatian utama bagi kelangsungan pendidikan di Indonesia, karena kurangnya tenaga pengajar yang berkualitas. Kurangnya guru profesional yang mampu menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan memiliki dampak yang sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan di Indonesia. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan SDM agar kualitas pendidikan di Indonesia meningkat, oleh karena itu guru yang bermutu diperlukan untuk mewujudkan SDM yang cerdas.

Guru profesional harus mampu menciptakan pembelajaran yang berkualitas baik dari segi iklim pembelajaran yang kondusif, suasana pembelajaran yang menantang, dan menyenangkan sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Kualitas pembelajaran bergantung pada kemampuan profesional guru. Dalam pelaksanaannya masih terdapat ketidaksesuaian antara kompetensi guru dengan ranah ilmu yang diajarkan. Sering terlihat bahwa guru mata pelajaran tertentu tidak ahli dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan. Perbedaan ini dapat mempengaruhi peran guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Bab I UU Guru dan Dosen, dalam ketentuan umum Pasal 1 ayat 1, lebih tepatnya dan tidak langsung ditetapkan bahwa guru adalah guru profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Selain itu, Pasal 6 menegaskan bahwa “Tujuan kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional adalah untuk menyelenggarakan sistem pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kesempatan bagi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, bertalenta, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Dalam praktik mengajar, guru dan dosen harus mengikuti prinsip profesionalisme yang ditetapkan dalam Pasal 7 UU Guru dan Pendidikan sehingga keberadaan guru, kedudukan dan tugas serta peran sebagai profesi, komposisi profesi dan kerja profesional dapat dilaksanakan dengan optimal. Prinsip-prinsip keprofesionalitas tersebut yaitu (1) mempunyai bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (2) mempunyai komitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (3) mempunyai kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (4) mempunyai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (5) mempunyai tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;

(6) mendapat penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (7) mempunyai kesempatan untuk pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (8) mempunyai jaminan perlindungan hukum dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan; dan (9) mempunyai organisasi profesi kewenangan hal-hal yang terkait dengan tugas profesionalisme guru diatur.

Selain kualifikasi akademik, seorang guru profesional juga harus memiliki kualifikasi profesional. Dalam UU 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 Butir 10, kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan kewajiban profesional lainnya PP 74 Tahun 2008, Bab II, Pasal 3, Ayat 1-3 menyatakan bahwa (1) kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan pola perilaku yang harus dimiliki, ditanamkan, dipimpin, dan diterapkan oleh seorang guru dalam pelaksanaan tugas profesionalnya. . . tugas; (2) kualifikasi guru meliputi (a) kualifikasi pedagogik; b) kemampuan kepribadian; c) kualifikasi profesional yang diperoleh melalui pelatihan profesional; dan (d) kompetensi sosial; (3) kompetensi guru bersifat holistik.

Keadaan yang berkaitan dengan ketidaksesuaian antara keahlian guru dengan mata pelajaran yang diajarkan yaitu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak mempunyai keahlian dalam bidang Bahasa Indonesia, kasus tersebut dapat dijumpai di beberapa MTs Swasta di Kabupaten Kapuas. Berdasarkan data yang didapat melalui observasi awal, dan penyebaran pengisian biodata yang penulis sebarakan melalui *google form* di 41 MTs Swasta yang ada di Kapuas terdapat bahwa ada 2 orang lulusan MAN, 2 orang guru dari prodi PGSD/PGMI, 1 orang prodi Hukum, dan hanya 8 orang guru yang sesuai/linier dengan prodi Bahasa Indonesia, selainnya dari prodi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Fenomena tersebut diakibatkan oleh kekurangannya guru dalam bidang Bahasa Indonesia yang menyebabkan kebijakan darurat tersebut diambil oleh beberapa kepala MTs Swasta untuk mengangkat guru yang tidak linier dengan prodi Bahasa Indonesia untuk mengajarkan Bahasa Indonesia. Akibatnya, kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru non prodi akan mengalami kekurangan bahkan kesalahan Selain itu, guru non prodi Bahasa Indonesia yang tidak menguasai bidang Bahasa Indonesia akan terjadi “penyesatan” dalam pentransferan ilmunya, ditambah lagi dengan kurang dan bahkan tidak adanya pelatihan (Diklat) yang terkait dengan keilmuan Bahasa Indonesia, terutama bagi guru non PNS di MTs swasta di kabupaten Kapuas hampir tidak pernah dipanggil untuk mengikuti pelatihan atau diklat mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya, karena biasanya yang diutamakan adalah para guru PNS yang ada diperbantukan di swasta untuk mengikuti diklat.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 18 Tahun 2007 tentang sertifikasi guru, setiap guru wajib meningkatkan keterampilan mengajarnya. Dengan kata lain, setiap guru harus mengembangkan kompetensinya sebagai guru, baik kompetensi pedagogis, personal, sosial, dan profesional. Dengan kompetensi tersebut, guru diharapkan dapat mempelajari kemampuan merencanakan dan melaksanakan dengan baik, serta kemampuan mengembangkan profesinya. Guru dianggap profesional apabila mampu mengerjakan tugasnya dengan mengedepankan etika kerja, bebas dari tekanan pihak luar, produktif, tepat, efisien, dan inovatif yang didasari oleh unsur-unsur ilmu dan teori yang sistematis. Etika kerja dapat diperoleh melalui otoritas profesi, aturan etika dan pengakuan masyarakat. Oleh karena itu, dengan melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara rutin, guru dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya melalui berbagai kegiatan.

Pengembangan wawasan dapat dilakukan guru melalui berbagai kegiatan. Misalnya, pelatihan peningkatan keilmuan dan mengikuti forum pertemuan profesi. Kemudian pengembangan belajar secara mandiri yang diperoleh dari pengalaman. Dalam

mengembangkan kompetensi profesional, guru perlu terus memetakan potensi dirinya untuk memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada peserta didik. Apalagi seperti yang diketahui pengembangan profesi itu termasuk ruang lingkup kegiatan guru. Ada beberapa upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru. Upaya tersebut dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan.

Hal tersebut akan memunculkan berbagai problematik yang akan dihadapi oleh guru yang bersangkutan. Problematika dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah. Masalah itu sendiri merupakan hambatan atau masalah yang perlu dipecahkan, dengan kata lain masalah adalah kesenjangan antara kenyataan dan sesuatu yang diharapkan, tercapai hasil yang maksimal. Diantara problematika yang dihadapi oleh guru yaitu dalam penyusunan perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia, problematika dalam pelaksanaan dan bahkan sampai pada kepenilaian (evaluasi), ditambah dengan fasilitas atau sarana yang kurang atau tidak mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran, maka akan menimbulkan permasalahan juga dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya.

Di MTs swasta khususnya di Kabupaten Kapuas, hampir rata-rata sangat minim dalam penyediaan fasilitas atau sarana dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini mungkin karena terkait dengan ketersediaan dana yang dimiliki, dimana untuk dana hanya tergantung dari dana bantuan pemerintah berupa BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dan tidak memiliki pendapatan lain diluar BOS tersebut, sehingga dalam pengelolaannya biasanya kebanyakan fokus kepada gaji guru dan tenaga kependidikan lainnya saja, sehingga untuk membuat dan mengadakan fasilitas untuk pembelajaran belum bisa terlaksana.

Problematik pembelajaran Bahasa Indonesia pada MTs swasta khususnya di Kapuas merupakan salah satu contoh masalah yang perlu dipecahkan dan dicari solusinya. Penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu pertimbangan bahwa problematik yang dihadapi oleh guru harus bisa diselesaikan dengan baik supaya kegiatan pembelajaran bisa berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuannya dan kualitas pendidikan nasional terwujud dengan baik.

Beberapa penelitian yang relevan, Catur (2015), objek kajian penelitiannya sama dengan penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu tenaga pendidik atau guru harus memiliki kompetensi pedagogik yaitu seorang guru adalah dituntut untuk dapat mengajar dengan baik, oleh karena itu seorang guru seperti mengetahui karakter siswa, mampu menjelaskan atau mendeskripsikan materi pelajaran dengan baik dan lancar, mampu mengevaluasi materi yang telah diajarkan, mampu mengembangkan potensi yang terdapat pada diri siswa. Kemampuan dalam pengelolaan siswa ini meliputi kemampuan pedagogik, yaitu mengetahui karakteristik siswa, prinsip-prinsip pembelajaran, mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan silabus dan program studi terkait dengan bagian peningkatan, melaksanakan kegiatan upaya peningkatan Pendidikan tersebut, pendayagunaan Iptek dan komunikasi untuk menunjang kebutuhan pendidikan, sarana meningkatkan bakat siswa dengan memanifestasi bermacam bakat, berkorelasi secara baik dan lancar, tenggang, dan ramah kepada siswa, melaksanakan penilaian sesuai prosedur dan pembelajaran yang sedang terjadi. Misalnya, tenaga pendidik tidak memahami dan mengerti tentang materi yang disampaikan dan tidak mampu melakukan penilaian terhadap apa yang disampaikan selama pembelajaran maka tenaga pendidik tersebut dianggap belum memiliki kompetensi atau keahlian secara pedagogik.

Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2018), berbicara tentang kompetensi dan profesionalisme guru, hal ini masih menghadapi banyak permasalahan. Sejumlah permasalahan atau dilema bagi guru; (1) guru belum siap menerapkan pembelajaran, menggunakan pola pembelajaran konvensional, (2) program sertifikasi dan peningkatan kualifikasi guru, tidak memiliki berdampak pada peningkatan

prestasi peserta didik, acara professional berkelanjutan pembangunan tidak dikatakan sebagai peristiwa strategis yang memiliki nilai tambah untuk memperkaya wawasan dan keterampilan guru, (3) guru terlibat dalam politik itu mudah, seperti pilihan daerah eksklusif yang mempengaruhi hasil belajar dan hubungannya dengan teman sebaya (4), guru juga terjebak dalam pola pikir birokrasi dalam implementasi kurikulum. Empat kompetensi yang dimiliki guru, dua di antaranya masih dianggap sebagai masalah atau isu yang menjadi focus dan penting di lapisan tenaga pendidik khususnya, yaitu memiliki kemampuan dan keahlian serta pedagogiknya. dari aspek kompetensi pedagogik misalnya dalam mengelola pembelajaran, guru tidak aporisma, baik dalam hal memahami karakter siswa, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, maupun dalam mengembangkan siswa untuk mengaplikasikan beraneka ragam bakat yang ada pada siswa, dari bermacam bagian kemampuan dan keahlian, masih banyak tenaga pendidik yang dipandang bingung dan tidak mampu dalam memahami materi ajar secara mendalam, mengakibatkan gagal dalam penyajian pada saat proersama siswa di sekolah.

Penelitian yang relevan selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan Alwi (2019), pendidikan akan melahirkan peserta didik yang memiliki kompetensi dan skill yang dikembangkan ditengah-tengah rakyat. Terwujudnya hal tersebut adalah faktor penentu keberhasilan siswa dalam pendidikan di antaranya merupakan kemampuan guru pada memakai dan memanfaatkan media pembelajaran, ironisnya masih ada pengajar yang kurang bisa menggunakan dan memanfaatkan media pembelajaran. Hal tadi tidak sinkron dan bahkan bertolak belakang dengan fungsi dan tugas guru menjadi pendidik. (Alwi, 2019).

Penelitian yang relevan selanjutnya merupakan penelitian yang dilakukan Hamid (2018) menyatakan pengajar dikatakan profesional apabila dia memiliki keahlian dan kemampuan sebagai manajer yang baik sehingga dapat melaksanakan bagian-bagian kegiatan dalam PBM baik pula untuk tercapainya harapan pembelajaran yang diharapkan dan dapat diraih dengan hasil yang sangat memuaskan (Hamid, 2018). Penelitian yang relevan selanjutnya Syarifuddin & Iskandar (2022) menyatakan sesuatu yang menjadi sebab timbulnya masalah dalam pelaksanaan proses belajarmengajar di sekolah, baik yang berlangsung dalam tatap muka maupun melalui media cetak. Dalam hubungan ini mengajar diartikan sebagai kegiatan mengorganisasi proses belajar.

Berdasarkan latar permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran tentang masalah atau problematik pembelajaran Bahasa Indonesia pada MTs Swasta di Kabupaten Kapuas, khususnya pada masalah problematik yang dihadapi guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia, bagaimana problematik yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini penting dilaksanakan untuk memberikan informasi yang menyeluruh tentang peta masalah yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Swasta di Kabupaten Kapuas sebagai masukan evaluasi bagi pimpinan dan manajemen MTs Swasta yang bersangkutan tentang komitmen dukungan bagi pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkualitas di Madrasahny. Oleh karena itu, masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangatlah luas, maka penelitian ini dibatasi pada aspek masalah penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Sementara itu, pembahasan masalah problematik pembelajaran Bahasa Indonesia pada MTs Swasta di kabupaten Kapuas, khususnya pada masalah problematik guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia, problematik guru dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, dipilih karena penelitian ini ingin memfokuskan pembahasan pada aspek problematik yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, diharapkan penelitian ini dapat terfokus pada suatu aspek secara mendalam.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Problematik Pembelajaran

Problematik merupakan kendala atau permasalahan yang masih belum dapat dipecahkan, menimbulkan masalah dalam situasi berupa kesulitan yang harus diatasi. Istilah problema/problematik berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problem berarti sesuatu yang tidak dapat dipecahkan; apa yang menyebabkan masalah; masalah situasi yang dapat didefinisikan sebagai kesulitan untuk memecahkan, mengatasi atau menyesuaikan (Sutan, 2002: 499).

Pembelajaran adalah kegiatan yang memprakarsai, memajukan, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar siswa. (Ernawati, 2020). Problematik pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilihat dalam komponen pembelajaran yang meliputi guru, peserta didik, metode pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan sarana penunjang.

Halim et al. (2022), menguraikan faktor-faktor yang dapat memengaruhi terhambatnya pencapaian tujuan pembelajaran: (a) Faktor yang Berkaitan dengan Guru. Hakikat pembelajaran adalah proses interaksi antara pengajar dan pembelajar yang melibatkan komponen-komponen belajar, seperti tujuan belajar, materi/sumber belajar, sistem penyajian dan penilaian pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dirumuskan pengertian problematik pembelajaran adalah permasalahan yang terjadi pada kegiatan pembelajaran, baik pada proses penyusunan rencana maupun pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran, pengajar, pembelajar, materi, metode, dan penilaian dalam suatu lingkungan belajar. Jadi, problematik pembelajaran dapat terjadi pada komponen-komponen pembelajaran.

Pembelajaran pada prinsipnya adalah usaha membimbing peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran dapat merupakan suatu usaha mengorganisasikan lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pelajaran sehingga terjadi proses belajar mengajar. Hal ini sesuai pendapat Djamaludin & Wardana (2019), mengemukakan bahwa pembelajaran adalah usaha membimbing kegiatan siswa belajar, mengatur dan mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pelajaran sehingga peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Pembelajaran adalah kegiatan terprogram guru dalam merencanakan pembelajaran agar siswa belajar secara efektif, dengan penekanan pada penyediaan sumber belajar. Dewasa ini, pembelajaran lebih ditekankan pada keaktifan siswa dalam belajar, sedangkan guru hanyalah sebagai pembimbing dan pengarah atas jalannya proses belajar mengajar, sehingga kemampuan proses belajar berlangsung.

Bahasa Indonesia sebagai bidang ilmu yang diajarkan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi berfungsi sebagai alat komunikasi ilmiah, penalaran, dan berpikir kritis siswa. Pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mencapai keterampilan sebagai berikut:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulisan;
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara;
3. Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk berbagai kepentingan;
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kematangan emosi dan sosial;

5. Menikmati dan menggunakan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus kebiasaan, menambah pengetahuan, dan kemampuan berbahasa;
6. Menghargai dan berbangga terhadap sastra Indonesia sebagai nilai budaya dan spiritual Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sebagaimana diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif tentang orang dan perbuatan yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa lisan atau kata-kata tertulis dari orang dan perilaku yang diamati. Perilaku yang diamati dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada MTsS di Kabupaten Kapuas.

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTSS) di Kapuas dengan fokus pada problematik/masalah yang meliputi penyusunan perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, di MTs Swasta di Kabupaten Kapuas. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggali data yaitu data jumlah guru Bahasa Indonesia, problematik penyusunan bahan ajar, problematik pelaksanaan pembelajaran dan dokumen-dokumen seperti SK, perangkat pembelajaran, jadwal pelajaran, di MTsS di Kabupaten Kapuas. Penelitian ini akan diperoleh gambaran tentang objek penelitian yang dapat berupa fenomena-fenomena, peristiwa, sikap, aktivitas, pemikiran, persepsi, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Penelitian ini hanya bersifat mendeskripsikan problematika guru Bahasa Indonesia dalam menyusun bahan ajar, pelaksanaan pembelajaran dan penggunaan sarana dan prasarana dalam pembelajaran di MTs Swasta Kabupaten Kapuas secara rinci dalam bentuk kata-kata, memberikan gambaran penyajian laporan.

Fokus penelitian ini adalah yang berkaitan dengan problematika pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah Swasta di Kabupaten Kapuas. Teknik dalam pengumpulan data menggunakan observasi/pengamatan, wawancara serta dokumentasi yang didapat di lapangan. Setiap temuan harus diperiksa keabsahannya agar keabsahan hasil penelitian dapat dijelaskan dan dibuktikan keabsahannya. Untuk memverifikasi keakuratan temuan ini, teknik yang digunakan peneliti adalah triangulasi. Triangulasi merupakan suatu teknik validasi data yang menggunakan sesuatu selain data untuk memverifikasi atau membandingkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyajikan hasil penelitian yang masing-masing dilakukan di MTS Miftahul Ulum Tamban Kecamatan Tamban Catur, MTS Jamiyatul Wasliyah Kecamatan Pulau Petak dan MTS Ta'limul Aulad Kecamatan Bataguh, yang penyajiannya meliputi 2 hal yaitu: problematik penyusunan perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia, dan problematik pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia. Problematik pembelajaran Bahasa Indonesia berisi tentang temuan-temuan kasus berdasarkan dari paparan data hasil penelitian di MTS Miftahul Ulum Tamban Kecamatan Tamban Catur, MTS Jamiyatul Wasliyah Kecamatan Pulau Petak dan MTS Ta'limul Aulad Kecamatan Bataguh.

Kemampuan belajar siswa ditandai dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, guru yang membuat kurikulum mengimplementasikan pembelajaran di kelas untuk

membawa mata pelajaran kepada siswa. Terakhir, guru membuat penilaian untuk menilai kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran yang diberikan olehnya. Jika siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran, maka siswa dianggap mampu menguasai materi yang diajarkan oleh guru. Sebaliknya, jika siswa tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran, maka dianggap tidak mampu menguasai materi. Keadaan ini memang disebabkan oleh banyak faktor yang dapat menyebabkannya. Para guru memahami bahwa masalah ini harus ditangani dengan hati-hati dan bijaksana. Itulah sebabnya guru mengaku selalu berusaha mencari cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para guru berpandangan bahwa penguasaan Bahasa Indonesia oleh siswa secara merata sangat penting sebagai pijakan bagi penguasaan ilmu-ilmu umum, bahwa kemudian para siswa memiliki kecenderungan dan minatnya masing-masing dalam berbagai bidang ilmu, penguasaan Bahasa Indonesia di sekolah Islam seperti Madrasah Tsanawiyah kepentingannya tidak bisa diabaikan ataupun dikesampingkan.

Dalam hal ini guru hendaknya lebih memperhatikan upaya penanaman kesadaran akan arah pembelajaran yang jelas dan pentingnya kemampuan berbahasa Indonesia siswa yang harus mereka capai, dengan demikian diharapkan pendekatan ini dapat memecahkan permasalahan yang ada sehingga gurudapat membawa siswa pada situasi yang dapat dicapai dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Kompetensi Guru Secara Akademik, Pedagogik, Personal, dan Sosial Idealnya, seorang guru Bahasa Indonesia adalah seorang sarjana pendidikan Bahasa Indonesia atau sarjana studi Bahasa Indonesia. Lebih ideal lagi jika guru yang bersangkutan memiliki kualifikasi akademiklanjutan, yakni magister dan doktor.

Secara umum, kualifikasi guru Bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah adalah Sarjana Strata 1. Namun, latar studi mereka di jenjang itu tidak seluruhnya berasal dari Pendidikan Bahasa Indonesia atau Bahasa dan Sastra Indonesia. Meski sebagian besar menyebutkan kualifikasi akademik, Madrasah Tsanawiyah memiliki beberapa guru Bahasa Indonesia, terutama di sektor swasta, yang tidak berasal dari latar belakang tersebut. Terlepas dari jurusan lain, beberapa guru ditugaskan untuk mengajar Bahasa Indonesia karena keadaan tertentu dan dianggap memenuhi syarat untuk mengajar Bahasa Indonesia.

Kondisi ini erat kaitannya dengan kompetensi pedagogik guru Indonesia dalam mengajar. Kompetensi pedagogik tentunya dimiliki oleh seorang guru, karena kompetensi ini menjamin pengajaran yang berkualitas bagi siswanya. Kompetensi ini penting sehubungan dengan pelaksanaan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pekerjaan mengajar di kelas yang dibimbingnya. Dari situ, guru harus mengatur proses pengajaran untuk mencapai tujuannya.

Mereka juga menyadari hal ini, sehingga mereka mengatakan berkomitmen untuk selalu fokus dalam mencapai tujuan mereka dengan upaya yang dapat mereka lakukan. Meskipun mereka biasanya memiliki latar belakang kurikulum non-Indonesia yang didukung oleh pengalaman mengajar sebelumnya, para guru masih merasa perlu pemahaman dan pengayaan pengalaman lebih lanjut melalui pelatihan reguler. Hal ini merupakan celaan bagi para guru karena mereka tidak memiliki pelatihan ekstrakurikuler dan tidak ada waktu luang untuk melakukannya ketika mereka diundang untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Hadi et al. (2019) Masalah ini seharusnya tidak ada dan dapat diselesaikan dengan kebijakan pemerintah terkait dan juga dengan administrasi Madrasah yang bersangkutan. Betapapun terampilnya seorang guru dan seberapa banyak pengalaman yang dimilikinya dalam mengajar, seorang guru tetap perlu penyegaran, penyegaran, penguatan dan ilmu serta pengalaman yang lebih untuk mengajar lebih baik lagi. Selain kedua keterampilan tersebut, seorang guru juga harus menunjang dirinya dengan keterampilan personal dan sosial. Keduanya penting dalam memudahkan guru untuk berkomunikasi dan berkomunikasi

dengan siswanya dan guru lain di masyarakat. Berinteraksi dengan siswa, guru menegaskan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan dan memahami dunia mereka ketika terjadi sesuatu yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Mereka memahami pentingnya mendekati siswa dengan cara yang dapat diterima dengan mudah karena mereka mendorong dan memotivasi siswa untuk belajar. Para guru pun mengaku sering menggunakan pendekatan yang lebih merakyat di kelas agar siswa mudah menerimanya dan pelajaran yang mereka ajarkan. Ini menunjukkan keterampilan pribadi dan sosial mereka.

Hamid (2018) menyebutkan secara lebih luas, guru di Indonesia berpartisipasi dalam forum sejawat, untuk berbagi informasi dan pengalaman serta memanfaatkan kesempatan untuk mencari solusi atas problematik pengajaran mereka saat ini di MTs masing-masing. Metode Pengajaran yang digunakan penguasaan guru terhadap metode pengajaran Bahasa Indonesia mutlak menentukan kompetensi pedagogik mereka. Namun demikian, untuk memudahkan para guru dalam mengajar, kurikulum Bahasa Indonesia yang digunakan di MTs Swasta telah memberikan panduan tentang metode pengajaran suatu materi dalam buku ajar yang dapat digunakan oleh para guru. Meskipun, buku ajar berpedoman pada metode tertentu, guru mengaku sering harus berimprovisasi dalam pemilihan dan penggunaan metode dalam mengajar, hal ini berkaitan dengan situasi kelas dimana siswa terlihat kurang antusias terhadap materi ajar atau metode mengajar, karena itu, menurut para guru, keragaman metode ini membantu siswa memahami mata pelajaran dan mencapai tujuan pendidikan. Metode memegang peranan penting dalam proses pengajaran siswa.

Haerul & Yusrina (2021) menyatakan guru diharapkan tidak kaku dalam pemilihan dan penerapan metode pengajaran untuk mencapai hasil belajar siswa yang maksimal dan mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan, waktu Pengajaran yang tersedia di dalam kelas terutama Jumlah jam pelajaran Bahasa Indonesia menjadi pangkal segala permasalahan bagi sebagian besar guru. Mereka mengaku sulit bergerak di waktu yang tidak lebih dari 2 s.d 4 jam sepekan.

Banyaknya kelas dan jam pelajaran lain, jadwal serta waktu mengajar yang ketat di madrasah, guru harus mengatur kapan mereka harus merencanakan kegiatan ekstra di luar kelas. Itu juga harus memiliki izin dan persetujuan dari administrasi Madrasah, itu membuat para guru tidak terlalu tertarik dan termotivasi untuk menjadwalkan kegiatan pengayaan pelajaran Bahasa Indonesia.

Guru juga tidak mungkin membebani siswa dengan hal-hal terkait di luar jam belajar, baik di sekolah apalagi di luar sekolah. Walaupun ada pekerjaan rumah yang diberikan, itu pun masih sebatas latihan terstruktur maupun latihan mandiri yang erat kaitannya dengan materi pelajaran, tidak mudah memberikan tugas yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan siswa di luar jam sekolah. Namun, para guru mengaku senang jika sekolah memiliki waktu untuk program pengayaan terkait peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia siswa.

Guru merasa sangat perlu memanfaatkan kesempatan sekecil apapun karena sangat penting bagi kemajuan siswa dalam belajar bahasa Indonesia. Situasi seperti itu dapat menjadi motivasi tersendiri bagi guru untuk memberikan yang terbaik bagi siswanya.

Problematic Guru dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTS Swasta di Kabupaten Kapuas

Sufriadi (2017) menyebutkan pembelajaran adalah proses kegiatan komunikasi dua arah yang dilakukan guru sebagai pendidik dengan siswa sebagai peserta didik untuk mentransfer atau berbagi suatu pengetahuan yang memengaruhi pemahaman dan tingkah lakunya menjadi lebih baik lagi, agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, diperlukan perencanaan yang matang oleh guru

pada awal kegiatan pembelajaran. Menurut Mupa & Chinooneka (2019), perencanaan sendiri yang dilakukan oleh seorang guru tidak menutup kemungkinan mengalami permasalahan baik dari dalam maupun luar, apalagi perencanaan yang dilakukan oleh guru yang tidak memiliki keahlian pada bidangnya seperti guru non prodi Bahasa Indonesia dalam mengajar Bahasa Indonesia. Permasalahan yang dialami oleh guru non prodi Bahasa Indonesia pada saat membuat perencanaan adalah sulitnya mengembangkan dan mendesain silabus dan RPP.

Fakta di lapangan, pada umumnya guru cenderung menyusun RPP dengan menyalin RPP yang sudah ada. Mereka tidak menerapkan model pembelajaran inovatif yang diharapkan dapat meningkatkan kreativitas guru. Terkadang guru mencantumkan model inovatif di bagian RPP tetapi tidak muncul di langkah-langkah pembelajaran. Hal ini juga penulis temukan di antara para guru yang penulis teliti. Problematik yang dihadapi guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran khususnya guru Bahasa Indonesia di MTs Miftahul Ulum Tamban meliputi: (1) Kesulitan menentukan alokasi waktu pembelajaran saat membuat Program Tahunan dan Semester.

Problematik yang pertama terkait pembuatan program tahunan dan semester yang dihadapi adalah keterbatasan waktu. Di MTs Miftahul Ulum khususnya untuk pelajaran Bahasa Indonesia hanya diberi 4 jam dalam satu minggu, sedangkan kalau mengikuti kurikulum 2013 yang mereka terapkan untuk Bahasa Indonesia harus 6 Jam dalam seminggu, hal ini terkait dengan adanya penambahan jam keagamaan yang dilaksanakan di MTs tersebut, sehingga pelajaran umum termasuk Bahasa Indonesia mengalami pengurangan. Sehingga berdampak pada kesulitan dalam menentukan alokasi waktu terkait materi yang sangat banyak.

1. Permasalahan guru yang tidak menyusun RPP secara mandiri

Hal tersebut berarti guru tidak secara mandiri menyusun RPP, bahwa guru yang mengambil jalan pintas dengan menyalin tempel (*copy paste*) yang ada di internet, bahkan menyalin yang ada di dalam buku paket atau diambil dari kaset CD yang dibeli.

2. Kesulitan dalam perumusan indikator pencapaian kompetensi

Perumusan indikator pencapaian kompetensi dan Komponen-komponen yang terdapat dalam RPP merupakan satu kesatuan sehingga mencerminkan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru. Problematik yang dihadapi guru dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi guru adalah kesulitan dalam merumuskan indikator, kesulitan dalam merumuskan tujuan pembelajaran, sulit dalam memadukan tujuan pembelajaran. Dalam pembuatan rumusan indikator pencapaian kompetensi guru juga mengalami kesulitan dalam pengembangan indikator yang ada, kebanyakan hanya mengikuti indikator yang sudah ada di RPP hasil menyalin tempel (*copy paste*).

3. Kesulitan menentukan metode pembelajaran pada RPP

Penyusunan RPP guru mengalami problematik dalam penentuan metode, sehingga metode yang sering diterapkan hanya beberapa saja seperti ceramah, dan tanya jawab saja, ini terkait kurangnya media / sarana yang tersedia untuk menunjang penggunaan metode lain.

4. Guru tidak membuat media pembelajaran

Adapun problematik guru membuat media pembelajaran adalah: (a) Guru belum mahir dalam pembuatan media pembelajaran, terutama media pembelajaran berbasis multimedia untuk dikembangkan guna membantu keberlangsungan proses pembelajaran. Namun, guru sering mengalami kendala ketika ingin mengembangkan media khususnya berbasis multimedia, dan seringkali guru hanya menggunakan media pembelajaran yang sudah ada, (b) Sarana media pembelajaran yang masih kurang, (c)

Susah menyesuaikan dengan karakter siswa, (d) Guru kesulitan mengatur waktu saat proses pembelajaran, (e) Keterbatasan waktu.

5. Guru kesulitan memahami KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar)

Hal ini akan berdampak pada permasalahan yang lain seperti menghubungkan KI dan KD dengan materi atau bahan dan media pembelajaran yang sesuai yang diinginkan di dalam silabus yang ada. Guru memiliki keterbatasan untuk mendesain pembelajaran dengan pendekatan saintifik berbasis proyek yang diinginkan oleh Kurikulum 2013. Kompetensi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di MTs. Miftahul Ulum dalam mendesain pembelajaran atau menyusun RPP dengan menggunakan pendekatan saintifik dan berbasis proyek masih kurang. Hal ini dikarenakan kurangnya bimbingan teknis yang diterima oleh guru.

6. Pengalaman mengajar guru masih relatif singkat sehingga guru kurang maksimal dalam menyusun RPP.

Pengalaman mengajar seorang guru tentunya akan mempengaruhi terhadap kemampuan guru dalam melakukan tugas dalam keprofesiannya. Hasanah (2012:51) seorang guru harus memiliki kompetensi yang menunjang tugas pekerjaannya, dan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kompetensi seorang guru adalah faktor internal, dimana faktor tersebut bersumber dari dalam diri guru. Salah satu faktor internal adalah masa kerja dan pengalaman kerja guru.

7. Kondisi dan karakteristik peserta didik juga menjadi kendala guru dalam menyusun perangkat pembelajaran

Karakter setiap peserta didik perlu dipahami oleh seorang guru, supaya RPP yang akan di rancang dapat mengakomodasi seluruh peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal. Perbedaan kepribadian, keterampilan, dan kemampuan siswa dapat menimbulkan hambatan bagi guru dalam pembelajarannya. Jadi guru harus memahami karakter setiap siswa.

8. Ketersediaan sarana atau media pembelajaran yang terbatas

Guru-guru di MTs Miftahul Ulum mengalami kendala dalam terbatasnya media pembelajaran yang disediakan di sekolah. Jumlah media pembelajaran terbatas dan tidak semua materi pembelajaran tersedia dengan media pembelajaran tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa salah satu hal yang menjadi penghambat guru dalam implementasi K.13 adalah kurangnya media pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah tersebut. Selain itu, Jika guru membuat media pendidikan tidak tertangani dengan baik dan rusak karena sekolah tidak memiliki ruang penyimpanan dan laboratorium khusus untuk media pendidikan. Hal yang menjadi kendala bagi guru adalah guru belum mengetahui bagaimana cara menggunakan media pendidikan secara optimal.

Standar sarana dan prasarana madrasah / sekolah, hingga saat ini banyak yang belum terpenuhi. Fasilitas dasar sekolah yang mesti dipenuhi untuk tingkat MTs antara lain: ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah, tempat beribadah, jamban, tempat olahraga, dan laboratorium”.

9. Guru tidak berani melakukan modernisasi pembelajaran

Guru masih tidak memanfaatkan teknologi seperti laptop, LCD sebagai media pembelajaran, padahal di sekolah ada tersedia, hal tersebut dikarenakan guru merasa kesulitan jika mengoperasikan alat tersebut sendiri, mereka masih beranggapan untuk menggunakan media pembelajaran, malah pembelajaran tidak akan berjalan seperti yang diharapkan. Sehingga guru tidak berani mencoba hal yang baru dalam kegiatan pembelajaran. Kendala tersebut bahwa guru tidak menggunakan media pembelajaran disebabkan karena guru merasa khawatir tidak bisa mengoperasikan media pembelajaran.

Terkadang, sebagian guru masih belum bisa beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Misalnya guru masih takut salah menekan tombol, guru khawatir jika rusak sehingga guru tidak dapat menggunakan media untuk pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap problematik pembelajaran Bahasa Indonesia di MTS Swasta, khususnya yang berada di wilayah Kabupaten Kapuas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia pada level ini masih perlu ditingkatkan kualitasnya dengan menyelesaikan sejumlah problematik mendasar di dalamnya. Problematik profesi guru yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Swasta Kabupaten Kapuas meliputi dua faktor yakni: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari guru itu sendiri yaitu lemahnya pedagogik, didaktis, metodik.

Kenyataannya, masih ada guru yang bukan berlatar pendidikan Bahasa Indonesia dan kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkini, sehingga diperlukan program pengembangan lebih lanjut. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar lingkungan guru, seperti suasana belajar di kelas, fasilitas dan sumber belajar yang kurang memadai, terutama perpustakaan yang masih sangat sederhana dan belum banyak memiliki buku untuk penunjang belajar dan faktor lain yang mempengaruhi profesionalisme guru adalah kurangnya pendidikan dan latihan (diklat) fungsional guru serta minimnya anggaran untuk mendukung kegiatan keguruan lainnya, seperti seminar, workshop dan KKG dan MGMP khusus untuk pembelajaran komparatif, yang bertujuan untuk membekali para guru dengan cara pandang dan paradigma dalam keterampilan mengajarnya.

Solusi dalam menghadapi problematika profesi guru di MTS Swasta di Kabupaten Kapuas adalah dengan memberdayakan sumber daya manusia maupun fasilitas madrasah yang sudah dimiliki guna menunjang peningkatan kualitas pendidikan, antara lain: a) guru diberi kesempatan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi (pendidikan sebelumnya), b) pengawasan, baik di kelas maupun pengelolaan/pengawasan, c) diskusi pribadi (personal approach), d) pelatihan (training) topik fungsional (pendidikan lanjutan), e) workshop, KKG atau MGMP (pendidikan lanjutan atau *In House Training*), f) kegiatan jurnalistik dan penggunaan media edukasi berbasis teknologi informasi (IT), g) penelitian tindakan (CAR), h) *problem solving*, i) dan evaluasi diri (self evaluation) serta j) studi banding.

Dalam proses belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, guru diharapkan melakukan pendekatan pembelajaran secara aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM), tetapi masih juga ditemui di lapangan bahwa guru cenderung lebih senang menggunakan metode ceramah, seringkali guru puas dengan apa yang dilakukan selama ini (monoton). Belum lagi banyak guru yang belum menggunakan dan memanfaatkan media pembelajaran/teknologi informasi (TI) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kemudian juga memberdayakan Komite Madrasah maupun orang tua serta lingkungan madrasah untuk peduli terhadap keberlangsungan berbagai kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh madrasah.

Solusinya adalah dengan meningkatkan kompetensi profesional guru Bahasa Indonesia yaitu dengan memperbanyak membaca, menulis dan penelitian. Selain itu, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia harus memiliki kualifikasi akademik yang mencakup (a) filosofi dan tujuan pendidikan yang menjadi kompas untuk semua aktivitas pembelajaran; b) mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang karakteristik siswa yang bekerja; c) menguasai bidang ilmu yang menjadi sumber bahan ajar; (d) penguasaan berbagai model/pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran

siswa; e) memiliki perencanaan proses pembelajaran yang sesuai dengan filosofi pendidikan, karakteristik peserta didik, dan karakteristik bahan ajar; f) melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan falsafah pendidikan yang dianut, karakteristik peserta didik dan karakteristik bahan pembelajaran; dan g) pengembangan diri secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, S. (2017). *Problematisasi Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran. In Problematisasi Guru dalam Media Itqan* (Vol. 8, Issue 2).
- Catur, H. W. (2015). *Problematisasi Profesi Guru dan Solusinya bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan di MTs Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri*.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar Dan Pembelajaran*. CV Kaaffah Learning Center.
- Ernawati, Y. (2020). Problematisasi Pembelajaran Daring Mata Kuliah Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 13(1), 01–15. <https://doi.org/10.33557/jedukasi.v13i1.1029>
- Hadi, S., Ulama, U. N., & Language, I. (2019). *Bahasa Indonesia Di Jenjang*. 3(2).
- Halim, A., Adnan, A., & Nur, E. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Problem Based Learning. *Jurnal Profesi Kependidikan*, 1(September), 329–337. <https://ojs.unm.ac.id/JPK/article/view/27679>
- Haerul, H. H., & Yusrina, Y. (2021). Analisis Problematisasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Digital di Masa Pandemi Covid-19. *Semantik*, 10(1), 25-32.
- Hamid, A. (2018) *Guru Profesional*.
- Hasanah, A. (2012). *Pengembangan profesi guru*. Pustaka Setia
- KMA-Pedoman-Pengangkatan-Guru-Pada-Madrasah-Yang-Diselenggarakan Oleh Masyarakat. pdf. (n.d.).
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya
- Mupa, P., & Chinooneka, T. I. (2019). *Factors contributing to ineffective teaching and learning in primary schools: Why are schools in decadence? Journal of Education and Practice*, 6(19), 125–132. www.iiste.org
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Setiawan, H. R. (2018). *Media Pembelajaran (Teori dan Praktek)*. Bildung.
- Sufriadi, S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Rendah Di Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin (the Learning of Indonesian of Low Class At Islamic Primary School of Sabilal Muhtadin Banjarmasin). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 5(1), 81-93. <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v5i1>
- Sutan, R. (2002) *Kamus ilmiah populer*. Karya Utama
- Syarifuddin, S., & Iskandar, M. R. (2022). Problematisasi Proses Pelaksanaan Belajar Bahasa



Indonesia Tingkat Smp/Mts. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(2), 450–457.
<https://doi.org/10.58258/jupe.v7i2.3530>